Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 31826-31833

Strategi Manajemen Pendidikan Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Muda

Sakina Ananda[1], Yusrika Amalia[2], Juwita Maharani[3], Aisyah Khairunnisa[4]

[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Corresponding Author: anandasakina64@gmail.com, yusrikaamalia@gmail.com, juwitamaharanisrg@gmail.com,
Email : firmanputra1919@gmail.com, akkhairunnisa17@gmail.com

Published: Juni , 2026

ABSTRACT

The moral crisis among the younger generation in the modern era has become one of the challenges influenced by the development of digital technology, globalization, socio-cultural changes, and the weakening of the instillation of moral and religious values. This condition requires appropriate strategies thru education management oriented toward character building. This research aims to analyze the strategies of Islamic education management in addressing the moral crisis among the younger generation thru the application of educational management functions. The method used is literature study (library research) by examining various sources such as books, scientific journals, articles, and documents relevant to the research topic. The stu dy results show that Islamic education management strategies can be implemented thru four main functions: planning, organizing, executing, and supervising. The implementation of these strategies is realized thru the development of Islamic character education programs, strengthening collaboration between schools, families, and communities, habituating religious values and exemplary behavior, continuous evaluation, and the positive use of digital technology thru the enhancement of digital literac y and media ethics. With the implementation of integrated Islamic education management based on Islamic values, educational institutions are expected to shape a generation of young people who are faithful, virtuous, strong in character, and capable of facing moral challenges in the digital era.

Keywords: Islamic education management, moral crisis, young generation.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan pesatnya penggunaan media sosial telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan akses informasi, perluasan jaringan komunikasi, dan peningkatan kualitas pengetahuan. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, muncul pula berbagai tantangan sosial yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan karakter masyarakat, khususnya generasi muda. Arus informasi yang tidak terbatas, budaya luar yang mudah diakses, serta interaksi digital yang semakin intensif telah mengubah cara generasi muda memandang nilai, norma, dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu dampak yang menjadi perhatian adalah munculnya krisis moral di kalangan generasi muda. Fenomena ini ditandai dengan menurunnya etika pergaulan, meningkatnya perilaku menyimpang, berkembangnya budaya individualisme, serta berkurangnya penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan norma sosial. Krisis moral yang terjadi tidak hanya memengaruhi kehidupan individu, tetapi juga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang lebih luas. Menurunnya kesadaran etika dan moral pada generasi muda dapat memicu meningkatnya kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, tindakan kriminal, perundungan (*bullying*), serta berbagai bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama (Ardiansyah et al., 2021). Oleh karena itu, krisis moral menjadi salah satu tantangan penting yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter dan moral generasi muda. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk watak, karakter, dan peradaban bangsa yang bermartabat. Menurut (Raya & Raya, 2021), pendidikan berperan penting dalam meningkatkan keterampilan sekaligus membentuk moral peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sejalan dengan itu, Anjelita et al. yang dikutip oleh (Maesak & others, 2025) menyatakan bahwa pendidikan yang menekankan nilai moral, pemikiran kritis, etika digital, dan keterampilan sosial dapat membantu generasi muda menjadi individu yang bijaksana, bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan berakhlak mulia. (Sudarto, 2020).

Meskipun demikian, upaya pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui proses pembelajaran di kelas. Krisis moral yang terjadi pada generasi muda dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi digital, perubahan sosial budaya, lingkungan pergaulan, serta lemahnya pendidikan moral dalam keluarga maupun masyarakat. (Nugraha et al., 2024) menjelaskan bahwa kebebasan penggunaan media digital yang tidak diimbangi dengan kontrol dan literasi yang memadai dapat menyebabkan berkurangnya interaksi sosial secara langsung dan memengaruhi perkembangan moral individu. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral kepada generasi muda.

Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat penting karena tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam. Keberhasilan lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan atau manajemen yang diterapkan. Manajemen pendidikan Islam yang mencakup fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) menjadi instrumen penting dalam merancang serta mengimplementasikan program-program pembinaan karakter secara efektif dan berkelanjutan. Melalui penerapan manajemen yang baik, nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pendidikan sehingga mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki ketahanan moral di tengah tantangan era digital.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pentingnya pendidikan karakter dan peran lembaga pendidikan Islam dalam pembentukan moral peserta didik. Penelitian yang dikembangkan oleh Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan perilaku positif peserta didik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa berbagai program keagamaan di sekolah dapat berkontribusi terhadap peningkatan akhlak peserta didik. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi pendidikan karakter atau pembinaan akhlak secara umum. Kajian yang secara khusus membahas bagaimana fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam diterapkan sebagai

strategi yang sistematis dalam mengatasi krisis moral generasi muda masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Strategi Manajemen Pendidikan Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Muda menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam diintegrasikan dengan program penguatan karakter untuk menghadapi berbagai tantangan moral di era digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian yang menempatkan manajemen pendidikan Islam sebagai strategi utama dalam mengatasi krisis moral generasi muda melalui pendekatan yang komprehensif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan keilmuan Manajemen Pendidikan Islam sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, dan mampu menghadapi dinamika perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *studi literatur* atau penelitian kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi dan pemahaman yang lebih luas mengenai teori, konsep, serta hasil penelitian sebelumnya yang mendukung pembahasan penelitian. Selain sebagai cara mengumpulkan data, studi literatur juga membantu peneliti dalam mengembangkan wawasan dan memperkuat analisis berdasarkan penelitian terdahulu. (Nursalim & others, 2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Manajemen Pendidikan Islam

Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari kata *management*, yang merupakan bentuk kata benda dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Selain itu, kata manajemen juga berasal dari bahasa Prancis Kuno, yaitu *management*, yang bermakna seni dalam mengatur dan melaksanakan suatu pekerjaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manajemen diartikan sebagai proses menggunakan dan mengelola sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu (Hasanah, 2019). Jadi, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses mengatur dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Menurut George R. Terry dalam Sugiharto, manajemen adalah suatu proses yang meliputi kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. George R. Terry, yang dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam ilmu manajemen, menjelaskan bahwa keempat kegiatan tersebut merupakan fungsi utama yang harus dijalankan dalam proses manajemen. Dari pemikiran inilah kemudian lahir konsep fungsi-fungsi manajemen yang banyak digunakan hingga saat ini.

Keempat fungsi tersebut menunjukkan bahwa manajemen merupakan suatu kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap fungsi saling berhubungan, saling mendukung, dan bekerja secara terpadu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, proses manajemen dapat dipahami sebagai rangkaian interaksi antara berbagai fungsi manajemen yang dilaksanakan secara berkesinambungan (Kulsum, 2020).

Sedangkan, Istilah "Pendidikan Islam" memiliki makna yang luas. Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan, seperti Al-Qur'an, tata cara bersuci, salat, zakat, puasa, dan haji, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti etika makan dan

minum, cara berpakaian sesuai syariat Islam, hubungan dalam keluarga, kegiatan jual beli, hukum pidana, hingga hukum waris. Selain itu, pendidikan Islam juga dipahami sebagai proses pendidikan yang mengintegrasikan berbagai ilmu pengetahuan dalam kerangka nilai dan ajaran Islam, baik dari segi guru, peserta didik, kurikulum, maupun lingkungan pendidikannya. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan bertujuan membentuk karakter manusia secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek agama, intelektual, etika, moral, dan fisik. Konsep ini telah berkembang sejak masa pertengahan hingga era kontemporer dan tetap menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam (Izzah, 2022).

Menurut Zaedun Na'im yang dikutip oleh (Yuspiani, 2023), manajemen pendidikan Islam adalah proses mengelola lembaga pendidikan Islam dengan memanfaatkan berbagai unsur yang ada untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Tujuannya adalah menciptakan proses belajar yang baik agar peserta didik berkembang dalam aspek keimanan, akhlak, kecerdasan, dan pengendalian diri, sehingga menjadi generasi yang berprestasi serta memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat (Sholikah & Sunarto, 2024).

Manajemen pendidikan Islam didasarkan pada nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai tersebut meliputi amanah, kejujuran, keadilan, musyawarah, disiplin, profesionalisme, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi pedoman bagi seluruh pihak dalam mengelola lembaga pendidikan, baik dalam mengambil keputusan maupun menjalankan berbagai kegiatan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik sesuai ajaran Islam.

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan pemberian teladan yang baik. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan Islam juga menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan keagamaan, pembinaan akhlak, dan penerapan budaya sekolah yang Islami, peserta didik dibimbing untuk menjadi pribadi yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam berperan dal am mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan nilai -nilai Islam yang kuat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah proses mengelola lembaga pendidikan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berdasarkan nilai-nilai Islam untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak baik, cerdas, dan memiliki kepribadian Isl ami.

Krisis Moral Generasi Muda di Era Modern

Menurut (Budiyono et al., 2022), krisis moral adalah kondisi ketika seseorang mulai kehilangan rasa peduli terhadap lingkungan dan orang lain, tidak lagi menjaga sopan santun, menjauh dari nilai -nilai agama, serta menunjukkan berbagai perilaku buruk yang semakin memprihatinkan. Sementara itu, (Trisiana & Syakti, 2021) menjelaskan bahwa krisis moral terjadi ketika seseorang kehilangan sikap, karakter, dan perilaku yang mencerminkan kebaikan. Kepribadian seseorang sebenarnya terlihat dari sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap jalan hidup seseorang. Selain itu, lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian seseorang. Menurut (Hidayat, D., 2022), krisis moral pada generasi muda merupakan kondisi menurunnya kesadaran tentang nilai etika dan tanggung jawab moral, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa krisis moral adalah menurunnya sikap, perilaku, dan kesadaran seseorang terhadap nilai-nilai kebaikan, etika, dan tanggung jawab, yang ditandai dengan munculnya perilaku negatif serta berkurangnya kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan.

Menurut Anggadewi dalam (Pangestu, 2023) Faktor penyebab krisis moral pada generasi muda di era modern diantaranya seperti perkembangan teknologi, menurunnya keimanan, pengaruh lingkungan, kurangnya rasa tanggung jawab, dan sikap yang tidak memikirkan dampak di masa depan. Karena itu, krisis moral perlu diatasi agar generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan matang secara psikologis. Dalam hal ini, orang tua, guru, dan pendidik memiliki peran penting untuk mencegah perilaku menyimpang dengan menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini.

Bentuk krisis moral pada generasi muda dapat dilihat dari semakin banyaknya perilaku menyimpang, seperti bullying, kekerasan, pergaulan bebas, rendahnya sopan santun, dan sikap indivi dualisme. Perilaku tersebut menunjukkan menurunnya nilai moral, rasa peduli, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Krisis moral memberikan dampak besar dalam dunia pendidikan dan kehidupan masyarakat. Di bidang pendidikan, krisis moral dapat menyebabkan menurunnya kedisiplinan siswa, kurangnya rasa hormat kepada guru, serta meningkatnya pelanggaran aturan sekolah. Hal ini membuat suasana belajar menjadi kurang nyaman dan kurang kondusif. Sedangkan di dalam kehidupan masyarakat, krisis moral dapat memicu konflik sosial, meningkatnya tindakan kriminal, serta memudarnya nilai budaya dan rasa kebersamaan. Jika tidak segera diatasi, kondisi ini dapat memengaruhi kualitas generasi muda di ma sa depan. Karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan karakter dan moral generasi muda.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian generasi muda agar mampu menghadapi tantangan moral di era modern. Pendidikan karakter tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, berbagai bentuk krisis moral seperti bullying, intoleransi, penyalahgunaan media sosial, dan perilaku menyimpang lainnya dapat dicegah. Dalam hal ini, guru, orang tua, dan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui keteladanan dan pembiasaan yang baik, sehingga generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Strategi Manajemen Pendidikan Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Muda

a. Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan adalah langkah awal dan paling penting dalam manajemen pendidikan Islam. Dalam proses perencanaan, lembaga pendidikan menyusun program-program yang dibuat agar peserta didik memiliki karakter yang sesuai dengan nilai Islam. Dengan perencanaan yang bagus, proses pendidikan moral akan lebih mudah dicapai dan tujuan penciptaan akhlak mulia dapat berhasil.

Salah satu bentuk dari perencanaan yang dapat dilakukan yaitu penyusunan program karakter Islami yang menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Program ini dapat mencakup pelatihan salam, senyum, sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan kegiatan keagamaan yang membantu dalam pembentukan karakteristik siswa. Di samping itu, penanaman nilai agama juga harus direncanakan dengan cara yang sistematik melalui kurikulum sekolah dan lingkungan yang tepat bagi siswa. Melalui hal ini, tidak hanya pengetahuan akademik yang diterima siswa, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat (Wahyudi, 2021).

b. Pengorganisasian Lingkungan Pendidikan

Setelah melakukan perencanaan, selanjutnya adalah pengorganisasian lingkungan pendidikan. Menurut pandangan manajemen pendidikan Islam, pembentukan karakter bukan hanya tugas sekolah saja, namun juga menyangkut kewajiban orang tua dan masyarakat. Maka perlu adanya keterlibatan yang baik antara pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam mendidik dan mengontrol perilaku moral peserta didik.

Pengorganisasian yang efektif dapat dicapai melalui komunikasi intensif antara pihak sekolah dan orang tua, yaitu dengan adanya pertemuan berjalan, penilaian perkembangan peserta didik, dan aktivitas-aktivitas lainnya yang membantu dalam pembentukan kepribadian. Jika bukan itu, maka adanya pembangunan budaya sekolah Islami juga merupakan salah satu bagian dari pengorganisasian dalam lingkungan pendidikan. Budaya sekolah yang mewakili prinsip-prinsip Islam, yakni disiplin, kebersihan, kesopanan, dan penghormatan terhadap sesama, akan membantu peserta didik membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (Saebani & Rusdiana, 2019).

c. Pelaksanaan Strategi Pendidikan Moral

Pelaksanaan adalah proses implementasi dari berbagai program yang telah dirancang sebelumnya. Dalam pendidikan Islam, pendekatan strategis dalam pendidikan moral dapat diterapkan dengan pendekatan yang lebih menyentuh aspek keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik.

Keteladanan guru menjadi strategi yang paling penting karena siswa cenderung mencerminkan apa yang mereka saksikan setiap hari. Guru dengan tingkah laku baik yang terdiri dari sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan bermoral tinggi menjadi contoh bagi siswa. Seiring dengan hal tersebut, membiasakan ibadah berupa salat bersama, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menghafal doa-doa harian dapat membantu menanamkan nilai spiritual dan moral dalam diri peserta didik.

Kegiatan keagamaan juga berfungsi sebagai upaya peningkatan pendidikan moral, baik dari sisi praktis seperti dengan adanya kegiatan pesantren kilat, peringatan hari besar agama Islam, kajian keislaman, maupun kegiatan sosial yang berlandaskan keagamaan. Selain itu, peningkatan disiplin melalui penerapan aturan sekolah yang jelas dan konsisten dapat membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab serta mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi (Rifki et al., 2022).

d. Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan dan evaluasi menjadi elemen penting dalam manajemen pendidikan Islam dalam rangka memastikan pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan sasaran yang sudah ditentukan. Pengawasan ini dilakukan secara berkelanjutan dengan mengamati perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial mereka.

Pemantauan perilaku siswa dapat dilakukan dengan cara melakukan observasi langsung, catatan perkembangan siswa, dan berkomunikasi dengan orang tua. Dengan begitu, sekolah bisa mengetahui permasalahan-permasalahan moral apa saja yang ada pada siswa tersebut dan membuat peningkatan dirinya dengan cara yang tepat. Di sisi lain, ada juga evaluasi program karakter yang digunakan sebagai upaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari program yang telah diterapkan. Hasil evaluasi dapat menjadi dasar dalam menyempurnakan strategi pendidikan karakter sehingga lebih efektif dalam menghadapi tantangan moral generasi muda yang terus berkembang.

e. Pemanfaatan Teknologi secara Positif

Penggunaan teknologi digital sangat berpengaruh pada kehidupan generasi muda. Sebaliknya, penggunaan teknologi ini bisa menjadi salah satu pemicu terjadinya krisis moral jika dilakukan dengan cara yang salah. Tetapi, sebaliknya, teknologi ini juga bisa digunakan untuk membantu mendidik nilai moral dan agama Islam bagi generasi muda.

Edukasi digital perlu diberikan kepada peserta didik agar mereka mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, aman, dan sesuai dengan norma agama maupun sosial. Pendidikan mengenai etika berinternet, keamanan digital, serta penggunaan media sosial yang positif menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Selain itu, literasi media sosial juga perlu dikembangkan agar peserta didik mampu menyaring informasi, menghindari konten negatif, serta memanfaatkan platform digital untuk kegiatan yang bermanfaat seperti belajar, berdakwah, dan mengembangkan potensi diri.

Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, pendidikan Islam dapat tetap relevan dalam menghadapi tantangan era digital sekaligus menjadi solusi dalam mengatasi krisis moral generasi muda (Azis, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa krisis moral generasi muda di era modern merupakan tantangan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digit al, perubahan sosial budaya, lemahnya pendidikan moral, serta kurang optimalnya pengawasan dari keluarga dan lingkungan. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, manajemen pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Penerapan fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui penyusunan program pendidikan karakter Islami, penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pembiasaan nilai-nilai keagamaan dan keteladanan, pelaksanaan evaluasi secara berkelanjutan, serta pemanfaatan teknologi digital secara positif melalui penguatan literasi digital dan etika bermedia. Dengan penerapan strategi manajemen pendidikan Islam yang terintegrasi dan berlandaskan nilai-nilai Islam, lembaga pendidikan dapat berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, berkarakter kuat, serta mampu menghadapi berbagai tantangan moral di era digital, sehingga tujuan pendidikan Islam untuk mencetak insan yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan sosial dapat tercapai secara optimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing atas segala masukan, saran, dan bimbingan yang diberikan sehingga artikel berjudul "Strategi Manajemen Pendidikan Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Muda" ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dari segi pembahasan maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan pada penelitian selanjutnya. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi salah satu referensi yang dapat mendukung pengembangan kajian di bidang manajemen pendidikan Islam, khususnya mengenai strategi dalam mengatasi krisis moral yang dihadapi oleh generasi muda.

REFERENCES

Ardiansyah, A., Yuliatin, Y., & Zubair, M. (2021). Peran Karang Taruna dalam Penumbuhkembangan Moral Generasi Muda (Studi di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, *8*(1), 54–65.

Azis, A. (2021). *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis IT*. LP2M IAIN Palangka Raya Press.

Budiyono, F., Bahri, S., & Sama. (2022). Analysis of Moral Crisis in Elementary School in the Millennial Era. *Edumaspul Journal*, *6*(2), 3114–3118.

Hasanah, I. (2019). Manajemen Kurikulum Perspektif Oliva: Telaah Epistemologis. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, *3*(1), 61.

Hidayat, D. (2022). Analisis Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akademik di UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Transformasi Digital Pendidikan*, *2,(3).*

Izzah, I. (2022). Analisis Kajian Sumber dan Nilai-Nilai Manajemen Pendidikan Islam. *MUDIR: Jurnal*

Manajemen Pendidikan, *4*(2), 119.

Kulsum, U. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam*. Institut Agama Islam An Nur Lampung. Maesak, C., & others. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital. *Reflection: Islamic Education Journal*, *2*(1), 2.

Nugraha, Y., Sofyan, F. S., & Repelita, T. (2024). Pembentukan Karakter Generasi Z melalui Lembaga Pusat Karakter sebagai Implementasi Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *9*(1), 73–81.

Nursalim, & others. (2026). Peran Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Krisis Moral Generasi Muda. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(1), 782–783.

Pangestu, A. (2023). Krisis Moral dalam Agama: Dampaknya pada Kesejahteraan dan Psikologis Anak Remaja. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *10*(11), 9.

Raya, I. P., & Raya, I. P. (2021). Identifikasi Pendidikan Moral Generasi Z di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan*, *1*, 115–130.

Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., & Supriadi, U. (2022). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru dalam Pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(4).

Saebani, B. A., & Rusdiana, A. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Pustaka Setia.

Sholikah, N. F., & Sunarto. (2024). Teori Manajemen Pendidikan Islam. *KARAKTER: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 205–213.

Sudarto. (2020). Dasar-Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, *6*(1), 56–66.

Trisiana, A., & Syakti, D. (2021). Jurnal Global Citizen. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, *9*(2), 103–119.

Wahyudi, D. (2021). Manajemen Pembelajaran Karakter Guna Meningkatkan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(8).

Yuspiani. (2023). *Manajemen Pendidikan Islam*. CV. Kencana Jaya.